

Original Article

ANALISIS HUBUNGAN LITERASI KESEHATAN TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN OBAT SISA PADA MASYARAKAT KOTA BUKITTINGGI

Suzy Andriyani Sucipto Hardjo¹, Khairil Armal², Tika Afriani³

Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

Email: szandrn@gmail.com, armalazis71@gmail.com,
tika.afriani91a@gmail.com

Journal of Science and Clinical Pharmacy Research, Vol. 2 No. 1 Edisi Februari 2026

Hal 48-54 <https://journal.umnyarsi.ac.id/index.php/JSCPR>

Received: 20 November 2026 :: Accepted: 28 Januari 2026 :: Published: 10 Februari 2026

Abstrak

Literasi kesehatan merupakan aspek penting dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan, termasuk perilaku dalam mengelola obat sisa. Penyimpanan dan pembuangan obat yang tidak terpakai maupun kedaluwarsa dapat menimbulkan masalah serius seperti penyalahgunaan obat dan pencemaran lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat literasi kesehatan dengan perilaku pengelolaan obat sisa pada masyarakat Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan desain potong lintang dan teknik *cluster sampling* yang melibatkan 100 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner HLS-EU-SQ10-IDN untuk mengukur literasi kesehatan serta kuesioner tambahan untuk menilai pengetahuan dan perilaku pengelolaan obat sisa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat literasi kesehatan yang cukup baik (33,12%), pengetahuan yang baik (96%), dan perilaku pengelolaan obat sisa yang baik (76%). Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat literasi kesehatan dengan pengetahuan ($p = 0,613$) maupun dengan perilaku pengelolaan obat sisa ($p = 0,253$). Kesimpulannya, peningkatan literasi kesehatan saja belum cukup untuk mengubah perilaku masyarakat dalam pengelolaan obat sisa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang lebih spesifik, penyediaan fasilitas pembuangan obat yang memadai, serta regulasi pengelolaan limbah farmasi di tingkat rumah tangga untuk mencegah risiko terhadap kesehatan dan lingkungan.

Kata kunci: literasi kesehatan, obat sisa, perilaku masyarakat, Kota Bukittinggi

Abstract

Health literacy is an important aspect in making health-related decisions, including behaviors in managing leftover medicines. Improper storage and disposal of unused or expired medicines can lead to serious issues such as drug misuse and environmental pollution. This study aimed to determine the relationship between the level of health literacy and leftover medicine management behavior among the community of Bukittinggi City. This research employed an observational analytic method with a cross-sectional design and cluster sampling technique involving 100 respondents. Data were collected using the HLS-EU-SQ10-IDN questionnaire to measure health literacy, along with an additional questionnaire to assess knowledge and behavior regarding leftover medicine management. The results showed that most respondents had a moderate level of health literacy (33.12%), good knowledge (96%), and good management behavior (76%). However, there was no significant relationship between health literacy level and knowledge ($p = 0.613$) or between health literacy and management behavior ($p = 0.253$). In conclusion, improving health literacy alone is insufficient to change community behavior in managing leftover medicines. Therefore, specific educational approaches, adequate disposal facilities, and clear household-level pharmaceutical waste regulations are needed to prevent potential health and environmental risks.

Keywords: *Health Literacy, Unused Medicines, Community Behavior, Bukittinggi City*

Pendahuluan

Literasi kesehatan menjadi aspek penting dalam mendukung masyarakat untuk memahami dan menerapkan informasi kesehatan secara efektif. Tingkat literasi kesehatan yang rendah dapat berkontribusi terhadap kesalahan penggunaan obat dan peningkatan risiko kesehatan. Menurut Nutbeam (2000), literasi kesehatan melibatkan kemampuan kognitif dan motivasi untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, serta menerapkan informasi kesehatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi kesehatan yang rendah berhubungan dengan tingginya angka rawat inap, biaya kesehatan, dan perilaku berisiko (Boyle et al., 2017; Ghanbari et al., 2016). Di Indonesia, masih banyak masyarakat yang belum memahami cara pengelolaan obat sisa secara benar, yang dapat berdampak terhadap kesehatan dan lingkungan (Kemenkes RI, 2021).

Penelitian sebelumnya di Sumatera Barat (Augia et al., 2022) menunjukkan bahwa lebih dari 60% responden tidak mengetahui cara membuang obat yang benar, dan sebagian besar membuangnya ke tempat sampah rumah tangga. Praktik ini berpotensi mencemari

lingkungan dan menimbulkan risiko penyalahgunaan obat. Meskipun terdapat berbagai kampanye seperti Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat), kesadaran masyarakat masih rendah. Hal ini menunjukkan perlunya kajian ilmiah untuk memahami faktor literasi kesehatan dalam konteks perilaku pengelolaan obat sisa.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis hubungan antara literasi kesehatan dan perilaku pengelolaan obat sisa di wilayah perkotaan dengan fasilitas kesehatan yang relatif memadai, seperti Kota Bukittinggi. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi intervensi edukatif dan kebijakan pengelolaan limbah farmasi rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan tingkat literasi kesehatan dengan perilaku pengelolaan obat sisa pada masyarakat Kota Bukittinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain potong lintang (*cross-sectional*). Lokasi penelitian berada di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat, dengan waktu pelaksanaan pada Maret hingga Juli 2025. Populasi penelitian adalah masyarakat yang berdomisili di tiga kecamatan di Kota Bukittinggi. Sampel sebanyak 100 responden diambil menggunakan teknik cluster sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner HLS-EU-SQ10-IDN untuk mengukur literasi kesehatan dan kuesioner pengetahuan dan perilaku pengelolaan obat sisa yang dikembangkan berdasarkan pedoman Kementerian Kesehatan (2021). Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.



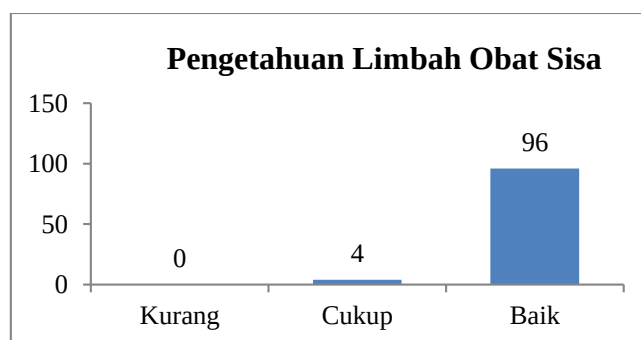
Gambar 1
Pengambilan data di Kelurahan Manggih Ganting



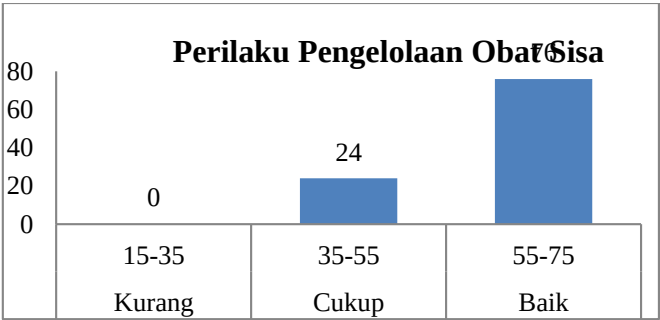
Gambar 2
Pengambilan data di Kelurahan Pakan Labuah

Hasil dan Pembahasan

Sebagian besar responden memiliki tingkat literasi kesehatan kategori cukup (33,12%) dan perilaku pengelolaan obat sisa yang tergolong baik (76%). Namun, hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan baik antara tingkat literasi kesehatan terhadap pengetahuan limbah obat sisa ($p\text{ value} = 0,613$) dan tingkat literasi kesehatan dengan perilaku pengelolaan obat sisa ($p\text{ value} = 0,253$) dimana nilai signifikansi keduanya melebihi dari syarat korelasi yaitu $\leq 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti kebiasaan, edukasi kesehatan, dan akses terhadap fasilitas pembuangan obat sisa, mungkin lebih berpengaruh terhadap perilaku tersebut.



Gambar 4
Hasil Kuesioner Pengetahuan Limbah Obat Sisa



Gambar 4
Diagram Hasil Kuesioner Perilaku Pengelolaan Obat Sisa

Correlations			Literasi_Kesehatan	Pengetahuan_Limbah_Obat_Sisa
Spearman's rho	Literasi_Kesehatan	Correlation Coefficient	1.000	-.051
		Sig. (2-tailed)	.	.613
		N	100	100
	Pengetahuan_Limbah_Obat_Sisa	Correlation Coefficient	-.051	1.000
		Sig. (2-tailed)	.613	.
		N	100	100

Gambar 5
Analisa Statistik *Spearman Rank Correlation* pada hubungan literasi kesehatan dengan pengetahuan tentang limbah obat sisa

Correlations			Literasi_Kesehatan	Perilaku_Pengelolaan_Obat_Sisa
Literasi_Kesehatan	Pearson Correlation		1	.115
		Sig. (2-tailed)		.253
		N	100	100
Perilaku_Pengelolaan_Obat_Sisa	Pearson Correlation		.115	1
		Sig. (2-tailed)	.253	
		N	100	100

Gambar 6
Analisa Statistik *Pearson Correlation* pada hubungan literasi kesehatan dengan perilaku pengelolaan obat sisa

Temuan ini sejalan dengan studi oleh Pramestutie et al. (2021) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan dan kebiasaan berperan penting dalam pengelolaan obat di rumah tangga. Meskipun literasi kesehatan berkontribusi terhadap pemahaman informasi kesehatan,

perubahan perilaku memerlukan dukungan eksternal seperti penyuluhan, regulasi, dan penyediaan sarana pengembalian obat sisa di apotek. Program nasional seperti Gema Cermat dan kampanye 'Ayo Buang Sampah Obat dengan Benar' perlu diperluas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

Dari perspektif kesehatan lingkungan, obat yang dibuang sembarangan berpotensi mencemari air tanah dan memperburuk resistensi antibiotik (Grenni, 2022). Oleh karena itu, strategi edukatif harus difokuskan tidak hanya pada peningkatan literasi, tetapi juga pada perubahan perilaku berbasis kebiasaan dan kemudahan akses terhadap fasilitas pembuangan obat yang aman.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan baik antara tingkat literasi kesehatan dengan pengetahuan limbah obat sisa dan hubungan antara tingkat literasi kesehatan dengan perilaku pengelolaan obat sisa pada masyarakat Kota Bukittinggi. Peningkatan literasi kesehatan belum cukup untuk mengubah perilaku tanpa didukung oleh edukasi, fasilitas, dan regulasi yang memadai. Diperlukan intervensi berbasis komunitas dan dukungan kebijakan dalam pengelolaan limbah farmasi rumah tangga untuk mencegah dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan.

BIBLIOGRAFI

- Augia, T., Ramadani, M., & Markolinda, Y. (2023). Tingkat Pengetahuan, Tindakan dan Persepsi Petugas Kesehatan Terhadap Obat Sisa, Obat Rusak dan Kedaluwarsa di Rumah. *Jurnal Pharmascience*, 10 (1), 152. <https://doi.org/10.20527/jps.v10i1.15007>
- Bazaldua, O. V, Rosario, N., & Torres, E. (2023). Health Literacy and Medication Use. In J. T. DiPiro, G. C. Yee, S. T. Haines, T. D. Nolin, V. L. Ellingrod, & L. M. Posey (Eds.), *DiPiro's Pharmacotherapy: A Pathophysiologic Approach, 12th Edition*. McGraw Hill.
- Boyle, J., Speroff, T., Worley, K., Cao, A., Goggins, K., Dittus, R. S., & Kripalani, S. (2017). Low health literacy is associated with increased transitional care needs in hospitalized patients. *Journal of Hospital Medicine*, 12(11), 918–924. <https://doi.org/10.12788/jhm.2841>
- Ghanbari, S., Ramezankhani, A., Montazeri, A., & Mehrabi, Y. (2016). Health literacy measure for adolescents (HELMA): Development and psychometric properties. *PLoS ONE*, 11(2), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0149202>
- Grenni, P. (2022). Antimicrobial Resistance in Rivers: A Review of the Genes Detected and New Challenges. *Environmental Toxicology and*

- Chemistry*, 41(3), 687–714. <https://doi.org/10.1002/etc.5289>
- Kemenkes RI. (2017). *Buku Saku Cara Cerdas Gunakan Obat*. 53(9), 11–15
- Kemenkes RI. (2021). Pedoman Pengelolaan Obat Rusak dan Kadaluwarsa di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan Rumah Tangga. In *kemenkes RI*.
- Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: a challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International*, 15(3), 259–267. <https://doi.org/10.1093/heapro/15.3.259>
- Pramestutie, H. R., Lllahi, R. K., Hariadini, A. L., Ebtavanny, T. G., & Aprilia, T. E. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mengelola Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kedaluarsa. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 11(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jmpf.58708>
- Rachmani, E., Kom, S., Kom, M., Ph, D., Kes, M., Penelitian, L., Pengabdian, D. A. N., Masyarakat, K., & Nuswantoro, U. D. (2020).